

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan salah satu contoh kelompok heterogen yang mempunyai latar belakang, sikap, pemikiran, dan perilaku yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang baik (Almajid, 2019). Selain itu, salah satu syarat agar mahasiswa sukses menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi ialah dengan bersikap secara positif terhadap dosen, hal tersebut berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif dengan dosen, sehingga dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik selama menempuh pendidikan (Ristianti, 2017).

Hakikatnya mahasiswa adalah makhluk sosial dan sebagai makhluk sosial, komunikasi tentu diperlukan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Jika komunikasi tersampaikan dengan baik, maka pengaruhnya terhadap interaksi juga baik begitu pula sebaliknya (Harahap dkk, 2023). De la Torre Zermeno Hernandez mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses mental antara sumber dan penerima yang berinteraksi dan bertukar gagasan, informasi, pengalaman, dan emosi yang mereka sampaikan (Liliweri, 2017). Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Andriani & Listiyandini (2017) bahwa kemampuan dasar berkomunikasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk bertahan di tengah kesulitan.

Proses interaksi di perguruan tinggi sering terjadi antara dosen dan mahasiswa, sehingga perilaku etis mahasiswa akan menentukan cara berbicara, berinteraksi, mendengarkan dan berdiskusi di kelas. Namun penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap dosen semakin menurun seiring berjalannya waktu (Susanti, 2013).

Di perguruan tinggi saat ini mahasiswa tidak memperhatikan etika dan tata krama, seperti datang terlambat, mengganggu teman saat perkuliahan

berlangsung, makan dan minum saat dosen menjelaskan, bahkan bertindak tidak sopan saat berinteraksi dengan dosen, serta melakukan tindak kecurangan akademik (www.retizen.republika.co.id, diakses pada 17 Oktober 2023). Adapun tindakan kecurangan akademik oleh mahasiswa merupakan perilaku untuk mengecoh dosen terkait hasil pekerjaannya (Davis dkk, 2009). Berdasarkan hasil survey melalui Turnitin sebagai salah satu program pendeteksi plagiarisme menunjukkan bahwa sebanyak 36% tugas mahasiswa terindikasi plagiasi (Sahrani, 2020).

Adapun pelanggaran lain yang juga dilakukan oleh mahasiswa seperti melanggar tata tertib perguruan tinggi, tidak menghadiri kelas perkuliahan, bermain *gadget* saat jam perkuliahan berlangsung, menunjukkan perilaku tidak sopan santun kepada dosen, berpakaian kurang rapi dan mengabaikan dosen pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Harahap dkk, 2023). Hal ini disampaikan oleh Dosen Psikologi Universitas Indonesia bahwa mahasiswa lebih direktif dan terkesan mendesak dosen terhadap kebutuhannya dan cenderung membutuhkan *instant feedback* sehingga mendapatkan respon negatif dari dosen yang bersangkutan (www.news.detik.com, diakses pada 17 Oktober 2023).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Dosen disalah satu Universitas yang ada di Indonesia yang menyampaikan terkait pelanggaran yang pernah dilakukan mahasiswa saat perkuliahan berlangsung. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa saat ini masih terdapat mahasiswa yang melakukan pelanggaran etika ketika Dosen sedang mengajar dikelas, subjek SH mengatakan bahwa:

“...seperti datang telat lebih dari ketentuan normal, sibuk keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, ribut, tidak mengerjakan tugas, dan makan minum yang berat pernah dilakukan mahasiswa saya”. (SH, pada tanggal 22 November 2023).

Hal ini juga ditemui dalam wawancara bersama mahasiswa terkait pelanggaran yang dilakukan secara langsung oleh mahasiswa terhadap dosen.

Melalui hasil wawancara mahasiswa tersebut menyampaikan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya etika mahasiswa terhadap dosen pada saat ini, dengan subjek HE mengatakan bahwa:

“...kalau pelanggaran waktu kuliah pernah, saya salah satunya yang pernah melakukan hal itu. Kalau dikelas, kawan-kawan ada yang live instragram, main game diam diam, ada juga yang izin ke toilet padahal mereka ngerokok sampe jam mata kuliah habis”. (HE, pada tanggal 22 Oktober 2023).

Selain itu, mahasiswa saat ini juga mengalami kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungannya. Berdasarkan penelitian Lestarina dan Purwantini (2023) menemukan bahwa kemampuan beradaptasi mahasiswa berada pada kategori rendah. Batubara (2023) mengatakan proses adaptasi mahasiswa tidak berjalan dengan lancar dikarenakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi. Hal lain juga ditemukan bahwa kurangnya kesadaran mahasiswa saat ini terhadap perannya di masyarakat dan di kampus, melalui perilaku mahasiswa yang hanya berfokus pada teknologi dan rendahnya minat mahasiswa untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan (www.kompasiana.com, diakses pada 30 Desember 2023).

Hal ini disampaikan oleh salah satu mahasiswa yang menjelaskan terkait peran seorang mahasiswa di lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak menerapkan ilmunya dalam kehidupan sosial bermasyarakat bahkan menghindari untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, subjek HE mengatakan bahwa :

“Kalo saya pribadi sebagai mahasiswa, saya ngerasa belum punya peran apa apa di lingkungan masyarakat, tapi kalo untuk mahasiswa secara keseluruhan kekurangan nya untuk sekarang yoo kak kek banyak mahasiswa yang dak menerapkan apa yang dia dapat dari kuliah untuk sekitar nyo, contoh pengalaman teman saya dak mau dio ikut kerja bakti di RT nyo dengan alasan ada kegiatan di kampus padahal nyatanya dak ado kegiatan, alasannya untuk menghindari kerja bakti dilingkungannya sendiri”. (HE, pada tanggal 05 Januari 2024).

Agar mahasiswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh lingkungannya secara tepat, menjalin dan menjaga hubungan dengan orang lain, berperilaku sesuai kondisi dan situasi yang dijalani, maka mahasiswa harus memiliki modal kemampuan tertentu sebelum memasuki dunia perkuliahan. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami orang lain serta kemampuan bereaksi dalam situasi sosial yang berbeda disebut sebagai kecerdasan sosial (Silvera dkk, 2001 dalam Andriani dan Listiyandini, 2017). Senada dengan definisi ini, Gardner (2003) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah sebuah kemampuan seseorang untuk dapat menunjukkan kepekaan dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan sosial sangat diperlukan sebagai modal individu untuk beradaptasi di lingkungan baru seperti lingkungan kampus.

Jika merujuk pada definisi tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa saat ini kurang dalam kecerdasan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ristianti (2017) menemukan bahwa tingkat kualitas hubungan interpersonal diantara mahasiswa dan dosen dalam sebuah proses bimbingan skripsi berada dalam kategori cukup. Demikian pula penelitian Harahap dkk (2023) menemukan bahwa mahasiswa masih memiliki kekurangan dalam menyampaikan pesan kepada dosen, seperti menghubungi dosen diwaktu istirahat atau libur, penggunaan kalimat yang kurang tepat, serta identitas dan tujuan komunikasi yang kurang jelas.

Selain di dunia perkuliahan kecerdasan sosial juga berguna dalam dunia kerja. Berdasarkan penelitian Claudio Fernandes dalam *Harvard Business Review* mengatakan bahwa karyawan yang telah di pekerjakan karena disiplin diri, dorongan, dan kecerdasan kemudian dapat dipecat karena kurangnya keterampilan sosial dasar (www.myrobin.id, diakses pada 10 Oktober 2023). Sebuah organisasi atau perusahaan didirikan untuk mencapai sebuah visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga semua peran dan fungsi yang berbeda harus hadir untuk dapat bekerjasama dan berkoordinasi secara efektif serta memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan di setiap divisinya. Oleh karena itu diperlukanlah individu yang memiliki kecerdasan sosial untuk

mampu mencapai tujuan organisasi tersebut (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2014).

Menurut Azzet (2014) kecerdasan sosial menjadi sangat penting dalam menjalankan aktivitas keseharian individu karena seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mudah berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi di lingkungannya dan bermanfaat untuk orang lain.

Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kecerdasan sosial individu sebelum ia menjadi seorang mahasiswa. Ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana bagi individu untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan sosial. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Minsih (2020) menunjukkan bahwa salah satu cara untuk melaksanakan pengembangan kecerdasan interpersonal adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan individu dalam menjalin dan memelihara hubungan sosial untuk menciptakan situasi yang menguntungkan. Dengan ini Thorndike menyebutnya sebagai kecerdasan sosial, sedangkan Howard Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal (Safaria, 2005).

Ekstrakurikuler adalah pembelajaran yang berlangsung di luar sekolah dan diselenggarakan oleh siswa dan pengajar yang berwenang di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan potensi, keterampilan dan minat, serta kebutuhan dan keinginan siswa tersebut (Yanti dkk, 2016). Dalam studi yang dilakukan oleh Massoni (2011) terungkap bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif bagi siswa. Meliputi kepercayaan diri yang lebih besar, peningkatan harga diri, pencapaian akademik yang lebih baik, serta peningkatan aspek sosial.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada hampir disetiap tingkatan sekolah ialah ekstrakurikuler kepramukaan. Hal ini disampaikan melalui kebijakan pemerintah, khususnya Peraturan No. 63 Tahun 2014 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menetapkan bahwa pembinaan pramuka menjadi program ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar dan menengah. Kepramukaan merupakan satu-satunya organisasi kepanduan

di Indonesia yang didirikan dan ditunjuk sebagai perkumpulan yang berwenang menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia (KEPRES No.238 Tahun 1961). Berdasarkan AD/ART Gerakan Pramuka, BAB II Pasal 5 (2018) Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda didasarkan pada Sistem Among, Prinsip Dasar, dan Metode Kepramukaan.

Pramuka melatih keterampilan sosial bagi siswa, salah satunya ialah *communication skill* melalui kegiatan berkemah, penjelajahan, menyelesaikan misi pencarian jejak, dan membuat pionering, sehingga siswa harus berinteraksi dengan orang lain, bertukar pikiran, berdiskusi dan saling memberi dukungan. Interaksi yang terjadi diantara siswa dapat melatih mereka untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya (Wati dkk, 2020). Sehingga dengan hal ini akan menambah wawasan serta peningkatan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi individu (Stuart dkk, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu anggota gerakan pramuka yang ada di Indonesia menyampaikan terkait bagaimana ekstrakurikuler kepramukaan mempengaruhi kehidupan sosial. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa ekstrakurikuler kepramukaan membantu dalam bersosialisasi dan berperilaku terhadap orang lain, subjek HE mengatakan bahwa :

“Pramuka cukup signifikan mempengaruhi kehidupan sosial saya, karena di pramuka kita diajarkan untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain dan hampir semua kegiatan di kepramukaan membutuhkan interaksi sosial, jadi hal ini sangat signifikan. Karena setelah berada di pramuka saya lebih tau gimana berperilaku yang baik ke orang lain, Karena di Pramuka kan ndak semua orang sebaya dengan saya. Ada yang kecil, ada yang tua di Pramuka itulah yang membuat saya lebih tau gimana cara untuk menghadapi berbagai macam orang”. (HE, pada tanggal 06 November 2023).

Pembentukan hubungan sosial yang diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan individu (Snellman dkk, 2015). Sejalan dengan hal tersebut Nurasih dkk

(2018) juga menemukan bahwa keterlibatan pada ekstrakurikuler membentuk *social skills* seperti keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, berkembangnya sikap empati, dan keterampilan interaksi. *Social skills* yang terbentuk juga merupakan bagian dari sebuah konstruk pada kecerdasan sosial seseorang. *Social skills* merupakan keterampilan sosial yang mengukur kemampuan dasar berkomunikasi seseorang (Andriani & Listiyandini, 2017).

Melalui wawancara kepada anggota pramuka terkait manfaat yang didapatkan ketika menjadi anggota pramuka. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pramuka membantu individu untuk melatih kemampuannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi, Subjek NS mengatakan bahwa :

“...saya juga mendapatkan banyak teman, dan yg paling penting saya dapat belajar bagaimana hidup sosial dalam berorganisasi dan juga mudah bagi saya untuk bekerja sama dengan orang lain dari berbagai kegiatan yang ada di pramuka. Melalui kegiatan-kegiatan pramuka saya dapat bertemu dengan teman teman yang memiliki minat yang sama sehingga mudah untuk kita membentuk persahabatan...”. (NS, pada tanggal 02November 2023).

Oleh karena itu, ekstrakurikuler pramuka dikatakan sebagai salah satu program pendidikan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Dengan adanya keterlibatan siswa pada ekstrakurikuler dapat memberikan dampak yang positif, sebagaimana yang dikemukakan Oteng Sutisna (1989) bahwa terdapat manfaat dari keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti menggunakan waktu luang secara efektif dan belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, memupuk persahabatan dan persaudaran serta membangun keinginan untuk terus belajar. Menurut Schaufeli dkk (2001) mendefinisikan keterlibatan sebagai keadaan mental yang positif dan bermanfaat terkait dengan aktivitas yang ditandai dengan semangat, dedikasi, dan penyerapan. *The American Heritage Collage Dictionary* mengatakan bahwa *engagement* atau keterlibatan ialah tindakan kesetiaan, berminat, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Fredricks dkk, 2004).

Berdasarkan penelitian Juvonen dkk (2012) menemukan bahwa keterlibatan peserta didik pada ekstrakurikuler dapat berperan dalam membantu siswa untuk membentuk hubungan baru dengan teman sebaya yang mungkin tidak berinteraksi dengan mereka. Mugara (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada ekstrakurikuler tergolong tinggi yaitu sebesar 68,89%, hal ini dimanifestasikan dalam bentuk adanya tanggung jawab dan loyalitas, serta berusaha selalu hadir pada pertemuan ataupun latihan kegiatan ekstrakurikuler.

Keterlibatan individu pada sebuah ekstrakurikuler berdampak positif dalam peningkatan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi (Winston dkk, 2020). Hal ini dikarenakan individu yang keterlibatannya tinggi pada ekstrakurikuler, maka ia terlibat tanpa adanya paksaan oleh pihak manapun, tidak hanya mengikuti temannya saja, namun memahami arti dan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar dapat memotivasi dirinya untuk berbuat dan mencapai hasil yang terbaik. Begitu pula sebaliknya bahwa individu yang keterlibatannya rendah, melakukan hal tersebut karena adanya keterpaksaan, sekedar mengikuti dan tidak memahami tujuan dan pentingnya kegiatan tersebut, sehingga menghilangkan motivasi individu untuk melakukan dan memperoleh hasil dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya (Mugara, 2015).

Oleh karena itu, adanya peran keterlibatan individu pada ekstrakurikuler kepramukaan dianggap mampu melatih keterampilan sosial serta kemampuan adaptasi di lingkungan sosial yang mana menggambarkan peningkatan kecerdasan sosial pada individu tersebut. Adanya kecerdasan sosial dapat membantu individu untuk menyiapkan dirinya menjalankan peran sebagai mahasiswa dan juga memasuki dunia kerja nantinya. Secara tidak langsung keterampilan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa melalui ekstrakurikuler memudahkan mereka memasuki pasar kerja (Stuart dkk, 2011).

Berdasarkan penjelasan mengenai keterlibatan pada ekstrakurikuler kepramukaan dan pentingnya sebuah kecerdasan sosial bagi individu, maka

penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Keterlibatan Mengikuti Ekstrakurikuler Kepramukaan Dengan Kecerdasan Sosial Pada Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan sosial mahasiswa pada saat ini ?
2. Bagaimana gambaran keterlibatan mahasiswa mengikuti Ekstrakurikuler Kepramukaan ?
3. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak sebuah hubungan antara keterlibatan mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan sosial pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui gambaran keterlibatan mahasiswa mengikuti Ekstrakurikuler Kepramukaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pembelajaran di bidang psikologi mengenai keterlibatan dan kecerdasan sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan tambahan informasi dan referensi lebih lanjut tentang keterlibatan dan kecerdasan sosial pada mahasiswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah sumber literatur dan dapat dijadikan referensi jika ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari.
2. Bagi para pendidik, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan tentang hubungan keterlibatan dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa yang aktif pada ekstrakurikuler kepramukaan.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dalam meningkatkan kecerdasan sosial pada mahasiswa.
4. Bagi Organisasi Gerakan Pramuka, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur untuk mengembangkan program kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan sosial anggota pramuka.
5. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi menentukan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang mana pada penelitian ini ingin mencari hubungan antar variabel, apakah nantinya variabel tersebut memiliki hubungan atau tidak. Adapun variabel dalam penelitian ini ialah kecerdasan sosial sebagai variabel terikat dan keterlibatan ekstrakurikuler sebagai variabel bebas. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang pernah mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan, dengan jumlah responden adalah sebanyak 349 orang yang ditentukan melalui tabel Ishaac dan Michael pada populasi tidak terhingga. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data akan dilakukan menggunakan instrumen penelitian skala psikologi yaitu skala kecerdasan sosial yaitu skala TSIS dan skala keterlibatan yaitu skala keterlibatan ekstrakurikuler kepramukaan. Kemudian untuk uji analisis data menggunakan uji statistika.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berarti topik penelitian yang dilakukan bersifat asli, autentik, dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yakni sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah	Fikri, Lita Ariani	1. Keterlibatan siswa	Berdasarkan penelitian ini dikatakan bahwa keberhasilan siswa dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan siswa dalam tiga komponen secara berbeda yaitu komponen perilaku dengan cara rajin bersekolah, komponen emosional dengan adanya rasa kepemilikan terhadap sekolah, dan komponen kognitif dengan cara meningkatkan regulasi diri pada siswa.
2.	Hubungan Antara Keterlibatan Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa <i>Emerging Adulthood</i>	Natasha Gandhi, Sri Wahyuningsih, Nurilita Indah Karunia	1. <i>Psychological well-being</i> 2. Keterlibatan mengikuti ekstrakurikuler	Dari penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa Universitas X memiliki tingkat keterlibatan mengikuti ekstrakurikuler yang tinggi, hal ini terlihat dari mayoritas partisipasi penelitian berada dalam aspek intensitas sebesar 42,7% dan aspek konsistensi sebesar 96,4%. Kemudian mayoritas mahasiswa Universitas X yang mengikuti ekstrakurikuler yakni sebanyak 64,1% mahasiswa mempunyai <i>psychological well-being</i> yang tinggi. Sehingga dengan hal tersebut keterlibatan mengikuti ekstrakurikuler memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>psychological well-being</i> mahasiswa Universitas X.
3.	Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Di SMKN 6 Bandung	Rony Mugara	1. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler 2. Motif berprestasi belajar siswa	Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler tergolong tinggi dengan proporsi 68,89%, ditunjukkan melalui loyalitas terhadap ekstrakurikuler serta adanya tujuan untuk mengikuti ekstrakurikuler. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif pada ekstrakurikuler memiliki motif berprestasi sedang dengan proporsi 57,78%. Serta penelitian ini juga menghasilkan adanya hubungan yang cukup antara keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler dengan motif

berprestasi belajar siswa.				
4.	Pengaruh Keaktifan Dalam Gerakan Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sinjai	Zulfahmi Barsah, Abdul Saman, Muhammad Anas	1. Kecerdasan sosial 2. Keaktifan dalam gerakan pramuka	Berdasarkan penelitian ini menunjukkan tingkat keaktifan siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai melalui seberapa paham dan seberapa sering mereka mengikuti kegiatan kepramukaan, namun hasil penelitian menunjukkan tingkat keaktifan masih berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk kecerdasan sosial siswa kelas X UPT SMAN 1 Sinjai berada pada kategori sedang. Melalui indikator tolak ukur kecerdasan sosial yang dimiliki berkaitan dengan adaptasi di lingkungan, melakukan interaksi, dan memahami etika yang berlaku.
5.	Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok DI SMP Negeri 10 Semarang	Ginawan Rianto	1. Kecerdasan sosial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial yaitu terdapat pada aspek peningkatan <i>social insight</i> atau kesadaran sosial pada kegiatan latihan keterampilan kepramukaan, perkemahan, dan penjelajahan, kemudian meningkatkan <i>social sensitivity</i> atau kepekaan sosial melalui kegiatan perkemahan dan bakti sosial, serta meningkatkan <i>social communication</i> atau komunikasi sosial melalui kegiatan musyawarah atau berdiskusi.
6.	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas XI SMA N 1 Waway Karya Lampung Timur	Upi Septiana	1. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan 2. Kecerdasan sosial	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antar variabel ekstrakurikuler kepramukaan terhadap variabel kecerdasan sosial di SMA N 1 Waway Karya Lampung Timur. Hal ini ditunjukkan oleh data sebesar 72,25% ekstrakurikuler kepramukaan memberikan kontribusinya terhadap kecerdasan sosial dan sisanya 27,75% ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian kali ini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang diteliti yaitu kecerdasan sosial

pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan, dan keterlibatan pada ekstrakurikuler. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian.